BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Munculnya atraksi topeng monyet konon katanya awalnya berada di kota tasikmalaya provinsi jawa barat dan pada akhirnya penyebarannya topeng monyet hingga tersebar sampai kepelosok indonesia.

Hampir seluruh yang dipakai dalam pertunjukan topeng monyet jalanan itu bernama sarimin. Selama saya melihat adegan topeng monyet ini, belum pernah saya menemui nama selain Sarimin. Kenapa para pelatih monyet itu gak pake nama yang lebih keren seperti Robert, Budi, Iwan, Ratna, Silvi, atau Wahyu, atau yang lain mungkin. Barangkali saja nanti lebih laris manis pertunjukannya. Dan juga pelatih itu tidak selalu teriak "Sarimin pergi ke pasar," tapi "Robert pergi ke pasar, atau "Silvi pergi ke pasar". Nah dari cerita seorang teman, konon nama Sarimin itu berasal dari cerita turun temurun dimasa lalu. Asal muasal sarimin itu dimulai zaman dahulu kala topeng monyet belum ada. Begini ceritanya "Ada seorang pengembara bernama sarimin, dia ini ingin memperoleh uang secara halal. maka dalam perjalanan itu dia memikirkan ide untuk mendapatkan uang, dan ketemu lah dengan kawanan monyet liar di hutan belantara. dan langsung aja si sarimin melatihnya dan menjadikan monyet ini sebagai sumber penghasilan uang. "Nah setelah sarimin ini meninggal, maka digantikan anak nya sebagai apresiasi perjuangan bapak sarimin ini maka setiap monyet yang dijadikan sebagai sumber penghasilan bernama sarimin.

Penyebaran topeng monyet yang diketahui di kota bandung. Menurut pengakuan pelatih monyet yang berada di jalan sukajadi. Cihampelas adalah pusat awalnya penyebaran pelatih monyet di kota bandung, karena sesepuh/yang di tua kan sebagai pelatih monyet berada di daerah cihampelas. Ada 15 tempat pelatih monyet yang saya ketahui, antara lain sebagai berikut:

1. Lampu merah di perapatan Cihampelas
2. Lampu Merah Sukajadi Rs. Hasan Sadikin,
3. Gasibu
4. Pasar Batujajar
5. Fly over dekat balubur
6. Cikapayang
7. Tega Lega
8. Ujung Berung
9. Cibiru
10. Moh.Toha
11. Laswi
12. Stopan Riau
13. Leuwi panjang
14. Alun-Alun Bandung
15. Kircon (Kiara Condong)

    Waktu kerja pelatih monyet di mulai dari jam 06.00 pagi hingga jam 17.00 sore.

Kemajuan yang pesat dalam segala bidang di zaman sekarang ini menimbulkan banyaknya tantangan dan kriteria untuk mendapat pekerjaan sehingga banyak orang-orang dari latar belakang yang kurang mampu dan berpendidikan rendah mulai mencari pekerjaan-pekerjaan baru demi memenuhi tuntutan hidup keluarga. Salah satunya profesi sebagai pelatih topeng monyet, yang kini bisa ditemui disekitar lampu merah atau walaupun sudah jarang masih ada juga berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya. Banyak beberapa anggapan dari masyarakat yang mengatakan bahwa hiburan tradisional ini sekarang hanya dijadikan kedok untuk mengemis, seperti yang diungkapkan salah satu advokasi dari kelompok pecinta hewan JAAN (Jakarta Animal Aid Network). Namun tetap saja anggapan tersebut tidak terlalu digubris oleh para pelatih topeng monyet ini, karena menurut mereka selama sistem untuk mencari pekerjaan masih sulit bagi golongan-golongan mereka, dan juga sistem pendidikan yang masih mahal sehingga terkadang membuat mereka banyak yang tidak melanjutkan pendidikannya maka profesi ini akan masih sangat diminati.

Pelatihan topeng monyet biasanya dilakukan ketika monyet tersebut berusia 2,5 - 3 tahun setelah dilahirkan. Mereka dipisahkan dari induknya untuk kemudian dibawa oleh pelatih untuk dilatih agar mereka bisa cakap dalam melakukan atraksi pementasan. faktor pelatihanlah yang sering diangkat sebagai landasannya karena menurut mereka dalam pelatihan, monyet – monyet tersebut sering mendapatkan siksaan dalam

prosesnya. Namun begitu, sebetulnya tidak semua anggapan tersebut seutuhnya adalah benar karena tidak semua pelatih yang terkadang juga suka melatih monyet – monyet tersebut dengan kekerasan, tapi ada juga yang melatih dengan profesional dan baik, biasanya ketika dalam pelatihan tersebut monyet masih sulit untuk bisa beradaptasi, monyet tersebut akan langsung dikembalikan ke habitatnya. Dimana kurang lebih sudah 7 tahun menggeluti profesi ini dan sekarang sering mentas di lampu merah dekat Rumah Sakit Hasan Sadikin, dalam keadaan lain sebetulnya ada pelatihan yang dia katakan masih dalam taraf yang wajar, bahkan sebelum melakukan pelatihan, sang pelatih topeng monyet memberikan makan terlebih dahulu agar monyet tersebut bisa lebih jinak dan mudah untuk dilatih.

Sang pelatih ataupun pelatih biasanya melatih monyet - monyet mereka selama kurang lebih 6 sampai 8 bulan hingga ia dapat melakukan atraksi yang diinginkan. Lazimnya atraksi yang sering dibawakan, yaitu naik motor -motoran, menarik gerobak, membawa payung, atau menari mengikuti irama gendang dan gamelan kecil. Pelatih mengendalikan monyet dengan seutas rantai yang dililitkan di leher monyet. Untuk tarif pelatihan sendiri, pelatih tidak menentukan tarif dengan pasti. namun biasanya bayaran akan lebih mahal jika pelatihan memakan waktu yang lama. Biaya pelatihan berkisar dari Rp.200.000, bahkan sampai Rp.800.000.

Dalam pelatihan topeng monyet tidak memiliki standarisasi yang mengikat karena biasanya pelatihan tersebut relatif tergantung dari keahlian pelatih itu sendiri, namun dari data hasil yang didapat dari narasumber dapat dikelompokkan poin – poin yang bisa dikatakan sebagai pelatihan yang baik, antara lain :

- Melatihnya diusia 3 tahun karena diusia tersebut monyet mulai memiliki otot yang kuat dan layak untuk dilatih.
- Menjinakkan dengan tidak memanjainya tapi juga tidak dengan bentuk kekerasan.
- Untuk mulai melatihnya ajarkan dahulu untuk berdiri tegap dengan menarik kulit belakang kepala dengan begitu monyet merasa geli sehingga dengan spontan badannya akan berusaha berdiri tegap.
- Biasakan membawanya berjalan – jalan, usahakan ditempat yang tidak ramai karena membuat monyet sulit untuk fokus.
- Memberi dan merawatnya dengan baik, makanan, tempat tinggal dan lainnya sewaktu dilatih ataupun belum dilatih.
- Bereksperimen dengan benda yang ada disekitar (biasanya tergantung dari kreatifitas pelatih) untuk dijadikan alat bantu melatih.
- Dalam penjelasan dari narasumber mengatakan bahwa sesekali memang ada tindakan keras seperti memukul atau dengan sentilan dalam melatih namun itu dilakukannya semata hanya untuk sebuah gertakan dan tidak ada niat untuk mencederai atau menyiksa. Soal merantai monyet tersebut dilakukan agar monyet tersebut tidak kabur

dan menyerang orang lain, sebetulnya rantai sering dilepas jika monyet sedang tidak mentas.

- Kesabaran tetap menjadi kuncinya dalam pelatihan, dilanjutkan oleh narasumber.

Di dalam topeng monyet sendiri jenis dari monyet yang biasa digunakan di Indonesia adalah *spesies Macaca Fascicularis atau biasa disebut juga "crab eating monkey" atau "long tailed monkey"*. Ditiap kelompok hiburan topeng monyet khususnya di Bandung memiliki jenis – jenis monyet tersendiri mulai dari jenis monyet Bali, kuncung, siamang, sioa, dan monyet batu umumnya yang lebih banyak digunakan yaitu monyet Bali karena punya tingkat kelincahan yang baik dan cepat nurut. Monyet / kera ekor panjang merupakan kera kecil yang berwarna coklat dengan perut agak putih terutama pada mukanya. Bayi kera yang baru lahir berwarna hitam, muka dan telinganya berwarna merah muda. Setelah satu minggu kulit mukanya menjadi merah muda keabu - abuan dan setelah enam minggu menjadi coklat. Warna rambut yang menutupi tubuh bervariasi tergantung pada umur, musim dan lokasi. Kera yang menghuni kawasan hutan umumnya berwarna lebih gelap dan lebih mengkilap, sedangkan yang menghuni kawasan pantai umumnya berwarna lebih terang. Kera ini juga punya jambul, rambut pada mahkota kepala tersapu ke belakang dari arah dahi. Kera muda seringkali mempunyai jambul yang tinggi, sedangkan kera yang lebih tua mempunyai cambang yang lebat mengelilingi muka. Habitat asli dari kera ini adalah kawasan hutan di tepi

sungai, tepi danau atau sepanjang pantai, hutan sekunder areal perladangan, ada pula di rawa mangrove. Kera ini dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungannya dan iklim yang berbeda. Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa kera jenis ini banyak tersebar di Asia Tenggara. Penyebaran antara lain di cina, Thailand, Burma, Malaysia, Philipina dan Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat di Sumatera, Kepulauan Lingga dan Riau, Bangka, Belitung, Kepulauan Tambelan, Kepulauan Natuna, Simalur, Nias, Jawa dan Bali, Matasari, Bawean, Maratua, Timor, Lombok, Sumba dan Sumbawa.Terkait tentang peraturan kepemilikan monyet sendiri dari pemerintah sebetulnya tidak ada sebuah keobjektivitasan yang pasti karena kenyataannya memiliki monyet untuk topeng monyet sendiri sudah dilakukan sejak lama di Indonesia, monyet yang biasa digunakan dalam topeng monyet sendiri merupakan binatang yang dalam kategori tidak dilindungi. Namun dalam prakteknya walaupun tidak dalam kategori binatang yang dilindungi, individu yang ingin memiliki biasanya dikenakan batas / kuota dan 14 peraturan – peraturan tentang kepemilikan hewan sebelumnya, “Monyet Ekor Panjang merupakan aset negara berupa satwa liar yang belum dilindungi tetapi termasuk ke dalam Apendix II CITES (Convention on International Trade in Endangered Species) yang artinya bahwa MEP adalah satwa liar yang sangat mungkin menjadi punah sehingga dalam pemanfaatannya diatur /dikendalikan oleh pemerintah”

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, definisi dari topeng monyet ini tidak mempunyai sebuah penjelasan yang pasti dan mengikat. Beragam opini dan penjelasan topeng monyet dari berbagai macam pencarian yang dilakukan memiliki sebuah garis kesimpulan yang setiap kalimatnya hadir dalam opini dan penjelasan tersebut bahwa topeng monyet adalah sebuah hiburan tradisional yang dikemas dalam bentuk atraksi hiburan seni gerak, dan seni musik dari seekor monyet, dimana gerak gerik monyet tersebut diiringi oleh suara musik yang dimainkan oleh pelatih topeng monyet, dan juga disertakan pula beberapa peralatan sebagai alat atraksi untuk monyet itu sendiri agar pertunjukkan terlihat lebih hidup.

3.2 Metode penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan mengkaji dalam megetahui komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyarakat di Kota Bandung. Menurut Moh. Nazir penelitian deskriptif adalah:

> “Suatu metode yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, set kondisi, sistem pemikiran, peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan dari metode tersebut untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki” (Nazir, 1998 : 62).

Penelitian deskriptif termasuk salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di masyarakat, hubungan antarvariabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antar fakta, dan lain-lain.

Alasan penulis memilih menggunakan metode deskriptif karena dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat menggambarkan suatu objek penelitian dan penulis juga dapat mengamati secara lebih khusus permasalahan yang terjadi sehingga pengetahuan pada saat tertentu dapat dijelaskan secara lebih rinci dan dicarikan solusi untuk memecahkan permasalahan yang timbul.

Alasan lain kenapa penulis memilih metode penelitian deskriptif adalah karena menggunakan metode penelitian deskriptif memungkinkan penulis untuk dapat menggambarkan secara jelas bagaimana komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyarakat Di Kota Bandung.

Kemudian peneliti mencoba mengkaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena pendekatan kualitatif cocok untuk digunakan dalam melakukan penelitian tentang komunikasi non verbal pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik perhatian masyarakat di Kota

Bandung. Menurut Sugiyono berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan :

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi" (Sugiyono,2007:9)

Creswell mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa "Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati".

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, dan disertai peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai

pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

a. Referensi Buku

   Referensi Buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, tempat peristiwa, data statistika, pedoman, alamat, nama orang, riwayat orang-orang terkenal. Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-buku referensi dan disebut.”koleksi referensi” sedangkan ruang tempat penyimpanan disebut ruang referensi. Karena sifatnya yang dapat memberikan petunjuk,harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat.

b. Skripsi Peneliti Terdahulu

   Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti pengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

c. Internet Searching

   Selain dengan menggunakan referensi buku dan skripsi peneliti terdahulu, disini juga peneliti menggunakan internet searching sebagai bahan tambahan. Internet Searching adalah pencarian suatu situs yang akan kita cari sebagai mesin pembantu dalam pencaharian situs yang peniliti butuhkan.

3.2.2.2 Studi lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya sehingga peneliti mendapatkan suatu informasi tambahan yang mendukung penelitian ini, adaupun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Wawancara

   Wawancara merupakan alat re-cheking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide)* wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

   Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden). Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai

dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building raport, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.

2. Observasi

   Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

   Bungin (2007: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

   - Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
   - Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau

pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

- Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.

3. Dokumentasi

   Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Bagi peneliti, informan adalah orang yang membantu agar dapat menyatu dengan masyarakat setempat, terutama bagi peneliti yang belum

begitu mengenal tentang sistem kehidupan, adat-istiadat, dan kebudayaan setempat. Di samping itu manfaat informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Menurut Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A. mendefinisikan informan sebagai berikut:

"Informan adalah orang-dalam pada latar penelitian. Fungsinya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Seorang informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan menjadi anggota penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim, ia dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut".

Sementara Suharsimi Arikunto memberikan definisi Informan adalah:

"orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh peneliti. Istilah informan ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif".(Arikunto, 2002:122)

Informan dipilih berdasarkan metode purposif atau sengaja ditentukan dan dipilih sebelumnya, untuk mendapatkan informan yang lebih mendalam mengenai objek yang diteliti. Dari pendapat Lincoln dan Guba, Sugiyono mengemukakan bahwa "penentuan sumber data pada orang yang

diwawancarai dilakukan secara purposif, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu". (Sugiyono, 2006:96)

Berdasarkan uraian tersebut penulis menentukan informan dalam penelitian ini adalah informan dengan kriteria, antara lain:

1. Dari pihak pelatih monyet, karena sebagai objek utama dalam penelitian ini dan untuk mengetahui bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan dalam melakukan aktivitas pelatih monyet.
2. Dari masyarakat, karena sebagai objek utama dalam penelitian ini dan untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat komunikasi nonverbal yang dilakukan dalam melakukan aktivitas pelatih monyet.

3.2.3.1 Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan suatu benda, manusia, maupun lembaga yang akan diteliti dimana di dalam dirinya mengandung hal – hal terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Subyek penelitian merupakan keseluruhan objek yang terdapat beberapa narasumber atau informan yang nantinya akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, maka subyek penelitian terkait pelatih monyet dalam atraksi topeng monyet untuk menarik masyarakat di kota bandung adalah informan – informan dari penelitian ini.

3.2.3.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi. Untuk menentukan informan mana yang harus dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan dan *key informan*.

"*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti."(Sugiyono, 2010:54).

Pada penelitian ini, yang menjadi informan penelitian yaitu Pelatih Monyet yang dipilih atas pertimbangan peneliti dan sesuai kebutuhan penelitian. Informan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Daftar Nama-nama Informan Penelitian

No	Nama	Profesi
1	U.Saepuloh	Pelatih Monyet
2	Agung Nugraha	Pelatih Monyet
3	Peri Efendy	Pelatih Monyet

Sumber, arsip peneliti 2013

3.2.3.3 Informan Kunci (Key Informan)

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dari informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan kunci yang dijadikan sebagai perjelas. Adapun informan kunci pada penelitian ini adalah Pelatih sebagai subjek penelitian. Penetuan informan ini dengan menggunakan Metode *Pusposive Sampling* yaitu suatu penentuan informan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Informan kunci sebagai berikut:

Tabel 3.2

Daftar Nama-nama Key Informan

No	Nama	Pekerjaan
1	Abdul Rahman Lentang	Masyarakat
2	Dinda Wilanda	Mahasiswa

Sumber, arsip peneliti 2013

3.2.4 Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Milles and Huberman (1984), mengumukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

analisis data, yaitu dua *reduction, data display, dan conclusion drawing/verifacation*. (Sugiyono, 2009:246)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data *(Data collection)* : Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
2. Penarikan Kesimpulan *(Cunclusion Drawing/verifacation)* : Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
3. Evaluasi : Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang berdasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lain.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*crediblity*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependentbility*), dan obyektivitas (*confirmability*). Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui uji validitas internal

(*credibilty*). Uji validitas internal dilaksanakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Uji keabsahan data pada penelitian ini di lakukan dengan cara :

1. **Triangulasi** dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2010:125-127)
2. ***Member check,*** proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredil/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbadaanya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuiakan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. (Sugiyono, 2010:129)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di kota Bandung

3.2.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2013 hingga bulan Juli 2013, yang terdiri dari beberapa kegiatan penelitian yang digambarkan dalam table berikut:

Tabel 3.3

Rancangan Penelitian Skripsi

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
3.	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
4.	Pengumpulan Data Lapangan																								
5.	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6.	Seminar UP																								
7.	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
9.	Penyusunan Keseluruhan Draft																								

10.	Sidang Skripsi																					

(Sumber: Peneliti, 2013)